

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

*Corona Virus Disease* (COVID) terjadi pada akhir tahun 2019, merupakan wabah penyakit berasal dari Wuhan-Tiongkok menyebar dengan mudah ke seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) memberi nama virus baru tersebut *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARSCoV-2) *Coronavirus* menyebabkan virus yang penyakit mulai dari gejala ringan hingga berat, jenis *coronavirus* diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kementerian Kesehatan, 2020).

Kementrian Pendidikan Budaya mengeluarkan surat edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pandemi dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (COVID-19) yang salah satu isinya adalah belajar dari rumah dengan kegiatan pembelajaran secara daring atau jarak jauh. (Sobri, Muhammad, 2020).

COVID-19 memiliki dampak terhadap perilaku pembelajaran, karena dampak dari wabah pandemi COVID-19 ini banyak kampus yang belum terbiasa melakukan perkuliahan secara online atau daring dan terpaksa mengubah sistem tatap muka menjadi perkuliahan jarak jauh dengan menggunakan media online seperti Aplikasi *Zoom, Google Classroom, Moodle, Google Meet* dan lain sebagainya. Pembelajaran daring menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efisien, sehingga peserta didik lebih susah memahami materi yang telah diberikan oleh dosen, serta kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa membuat susah memahami materi yang telah di berikan. (Novita Diana, 2020).

COVID-19 yang bukan hanya berdampak kepada segi Pembelajaran saja tetapi juga memberikan pengaruh pada Proses Interaksi Sosial kelompok sosial. Seperti melakukan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) pada setiap daerah, pelarangan masyarakat luar daerah masuk ke daerahnya adalah contoh dari kelompok sosial. Padahal sebelum adanya pandemi ini, tidak ada satupun

daerah atau keluarga yang membatasi orang-orang datang ke wilayah dan keluarga mereka. (Siti Rahma Harahap, 2020)

COVID-19 juga berdampak pada kesehatan mental, ada beberapa golongan masyarakat yang sangat rentan terkena gangguan mental selama pandemi. Kondisi ini sering terjadi pada perempuan, anak-anak remaja, serta lansia. Kondisi tersebut perlu dijadikan perhatian mengingat perempuan memegang peran yang sangat penting dalam mengelola rumah tangga. Anak-anak dan remaja pun tidak luput dari dampak kebijakan pembatasan penyebaran virus melalui sistem pembelajaran jarak jauh. Ruang gerak yang terbatas dan minimnya interaksi dengan teman sebaya selama masa pandemi dapat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa mereka, (Deshinta, 2020)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap perilaku belajar, interaksi sosial, dan kesehatan mental pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap perilaku pembelajaran, interaksi sosial, dan kesehatan mental pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap perilaku pembelajaran pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.
- b. Mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap interaksi sosial pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

- c. Mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi mengenai dampak COVID-19 pada Mahasiswa Di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktisi
  - a. Bagi Institusi, diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi mengenai dampak pandemi COVID-19.
  - b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat berguna sebagai informasi untuk mengetahui dampak COVID-19 terhadap perilaku pembelajaran, interaksi sosial, dan kesehatan mental para mahasiswa.
  - c. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu, wawasan, dan pengalaman baru yang sangat berharga terhadap ilmu pengetahuan khususnya pada bidang kedokteran baik secara konten maupun mengaplikasikan metode penelitian.
  - d. Bagi peneliti lain, di harapkan penelitian ini dapat di jadikan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 COVID-19

##### 2.1.1 Pengertian Corona Virus Disease (COVID)

*Corona Virus Disease (COVID)* adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Virus ini bisa dapat menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, bayi, anak-anak, termasuk juga masyarakat hamil dan masyarakat menyusui. Beberapa jenis Corona-virus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti infeksi paru-paru (*pneumonia*) hingga *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. (Kemenkes,2020).

##### 2.1.2 Karakteristik Corona Virus

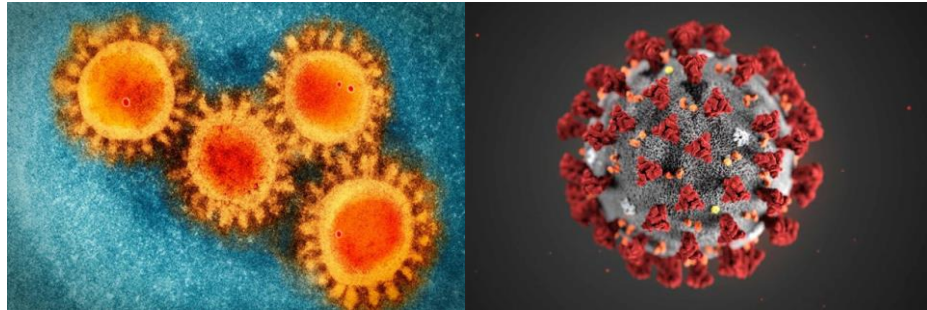
Ada tujuh tipe virus Korona yang diidentifikasi menjadi penyebab penyakit pada manusia (Basseti et al., 2020).

Dari tujuh tipe virus Korona tersebut, empat di antaranya adalah: HcoV-NL63, HcoV-229E, HcoV-OC43 dan HKU1, yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan ringan pada manusia. Di samping itu, ada juga jenis virus Korona yang dapat menyebabkan infeksi berat pada individu bayi, anak-anak, dan lansia. Dua tipe selanjutnya di antara virus Korona tersebut adalah: SARS-CoV dan MERS-CoV (*Middle east respiratory syndrome coronavirus*), yang dapat menyebabkan sindrom pernapasan berat pada manusia (Cui et al., 2019).

Tipe virus Korona penyebab penyakit pada manusia yang ketujuh adalah SARS-CoV-2, merupakan jenis virus baru penyebab pandemi di tahun 2020 (Wu et al., 2020).

Coronavirus penyebab COVID-19 itu merupakan virus RNA yang mempunyai selubung (envelope) yang pada utamanya terdiri atas lipida

(Wu et al., 2020). Sekitar 50–200 nanometer ukuran virion virus COVID-19, dan virus ini terlalu renik untuk bisa ditahan oleh masker yang porinya jauh lebih besar (Chen et al. 2020).



**Gambar 2.1** (Kiri) *Colored visualization of electron microscopy of coronavirus COVID-19* (Charlotte Utrecht, 2020). (Kanan) *Illustration of SARS-CoV-2 virion* (CDC, 2020)

### 2.1.3 Epidemiologi

Corona-Virus adalah virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit COVID-19. (Kementrian Kesehatan, 2020)

Thailand merupakan negara pertama di luar China yang melaporkan adanya kasus COVID-19. Setelah Thailand, negara berikutnya yang melaporkan kasus pertama COVID-19 adalah Jepang dan Korea Selatan yang kemudian berkembang ke negara-negara lain. Sampai dengan tanggal 19 Agustus 2021, WHO melaporkan 209.201.939 kasus konfirmasi dengan 4.390.467 kematian di seluruh dunia (CFR 2,1%). Negara yang paling banyak melaporkan kasus konfirmasi adalah Amerika Serikat, Brazil, Rusia, India, dan United Kingdom. Sementara, negara dengan angka kematian paling tinggi adalah Amerika Serikat, United Kingdom, Italia, Perancis, dan Spanyol. (WHO,2021).

Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlahnya terus bertambah hingga Sampai dengan tanggal 19

Agustus 2021 WHO melaporkan 3.930.300 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 122.633 kasus meninggal (CFR 3,1%) yang tersebar di 34 provinsi. Sebanyak 51,5% kasus terjadi pada laki-laki. Kasus paling banyak terjadi pada rentang usia 45-54 tahun dan paling sedikit terjadi pada usia 0-5 tahun. Angka kematian tertinggi ditemukan pada pasien dengan usia 55-64 tahun. (WHO, 2021).

Kasus positif COVID-19 di Sumatra Utara pertama kali dideteksi pada tanggal 18 Maret 2020 di kota Medan. Pada saat ini, semua daerah di Sumatra Utara telah mengonfirmasi kasus COVID-19. Kota Medan, Deli Serdang, kota Pematang Siantar adalah daerah paling banyak terpapar. Sampai tanggal 29 Juni 2020, Sumatra Utara telah melaporkan 1.480 kasus positif. Dalam hal angka kematian, Sumatra Utara telah melaporkan 91 kematian. Namun, angka kematian diperkirakan jauh lebih tinggi dari data yang dilaporkan lantaran tidak dihitungnya kasus kematian dengan gejala COVID-19 akut yang belum dikonfirmasi atau dites (Kementerian Kesehatan, 2020)

#### **2.1.4 Etiologi**

Corona virus merupakan RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Corona virus termasuk dalam genus betacoronavirus, umumnya berbentuk bundar dengan beberapa pleomorfik, dan berdiameter 60-140 nm. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan coronavirus yang menyebabkan wabah SARS pada 2002-2004 silam, yaitu Sarbecovirus. Atas dasar ini, International Committee on Taxonomy of Viruses (ICTV) memberikan nama penyebab COVID-19 sebagai SARS-CoV-2 (Kemenkes, 2020).

#### **2.1.5 Patofisiologi**

Patofisiologi COVID-19 diawali dengan interaksi protein *spike* virus sel manusia. Setelah memasuki sel, *encoding genome* akan terjadi dan memfasilitasi ekspresi gen yang membantu adaptasi virus SARS-CoV-2 (*Severe acute respiratory syndrome virus corona 2*) pada inang, Rekombinasi,

pertukaran gen, insersi gen, atau delesi, akan menyebabkan perubahan genom yang menyebabkan *outbreak* di kemudian hari (Sahin AR. 2019)

SARS-COV-2 Menggunakan reseptor *angiotensin converting enzyme 2* (ACE2) yang ditemukan pada tractus respiratorius bawah manusia dan enterosit usus kecil sebagai reseptor masuk. Glikoprotein spike (S) virus melekat pada *receptor* ACE2 pada permukaan sel manusia. Subunit S1 memiliki fungsi dalam fusi membrana antara sel virus dan sel inang. (Guo Y-R, et al 2020)

Setelah terjadi fusi membrana, RNA virus akan dikeluarkan dalam sitoplasma sel inang. RNA virus akan mentranslasikan polyprotein pp1a dan pp1ab dan membentuk *replication transcription complex* (RTC). Selanjutnya, RTC akan mereplikasikan dan menyintesis subgenomik RNA yang mengodekan pembentukan protein structural dan tambahan. Gabungan retikulum endoplasma, badan golgi, genomic RNA, protein nucleocapsid, dan glikoprotein *envelope* akan membentuk badan partikel virus. Virion kemudian akan berfusi ke membrane plasma dan dikeluarkan dari sel-sel yang terinfeksi melalui eksositosis. Kemudian virus-virus yang di keluarkan akan menginfeksi sel ginjal, hati, intestinal, dan limfosit T, dan pandemi respiratorius bawah, yang kemudian menyebabkan gejala pada pasien. Gejala dan tanda COVID-19 terutama berupa infeksi saluran napas, tetapi dapat juga menyebabkan di saluran pencernaan seperti diare, mual, dan muntah, pada jantung seperti myocarditis, dan lain sebagainya (Sahin AR 2019, Guo Y-R et al, 2020 )

### **2.1.6 Pathogenesis**

Coronavirus atau COVID-19 termasuk dalam genus betacoronavirus, hasil analisis menunjukkan adanya kemiripan dengan SARS. Pada kasus COVID-19, trenggiling sebagai perantaranya karena genomnya mirip dengan coronavirus pada kelelawar (90,5%) dan SARS-CoV2 (91%). (Susilo A. et al, 2020)

Coronavirus disease 2019 COVID-19 atau yang sebelumnya disebut SARS-CoV2. COVID-19 pada manusia menyerang saluran pernapasan khususnya pada sel yang melapisi alveoli pada mukosa. COVID-19 mempunyai glikoprotein pada enveloped spike atau protein S. Untuk dapat menginfeksi “manusia” protein S virus akan berikatan dengan reseptor ACE2 pada plasma membrane sel tubuh manusia. Di dalam sel, virus ini akan menduplikasi materi pandemi dan protein yang dibutuhkan dan akan membentuk virion baru di permukaan sel. Sama halnya SARS-CoV setelah masuk ke dalam sel selanjutnya virus ini akan mengeluarkan genom RNA ke dalam sitoplasma dan golgi sel kemudian akan ditranslasikan membentuk dua lipoprotein dan protein untuk dapat bereplikasi (Gennaro, 2020)

Faktor virus dengan respon imun menentukan keparahan dari infeksi COVID-19 ini. Efek sitopatik virus dan kemampuannya dalam mengalahkan respon imun merupakan sumber keparahan infeksi virus. Sistem imun yang tidak adekuat dalam merespon infeksi juga menentukan tingkat keparahan, di sisi lain respon imun yang berlebihan juga ikut andil dalam kerusakan jaringan. Saat virus masuk ke dalam sel selanjutnya antigen virus akan dipresentasikan ke *Antigen Presentation Cell* (APC). Presentasi sel ke APC akan merespon sistem imun humoral dan seluler yang dimediasi oleh sel T dan sel B. IgM dan IgG terbentuk dari sistem imun humoral. Pada SARS-CoV IgM akan hilang pada hari ke 12 dan IgG akan bertahan lebih lama. (Li G, Fan Y, et al, 2020)

Virus dapat menghindar dari sistem imun dengan cara menginduksi vesikel ganda yang tidak mempunyai *pattern recognition receptors* (PRRs) dan dapat bereplikasi di dalam vesikel tersebut sehingga tidak dapat dikenali oleh sel imun (Li X, Geng M, Peng Y, Meng L, Lu S, 2020)

### **2.1.7 Manifestasi Klinik**

Masa inkubasi COVID-19 adalah 1-14 hari, paling sering 4-5 hari (Zhai P, et al 2020) COVID-19 memiliki spektrum gejala luas, mulai dari tanpa gejala hingga gejala berat yaitu gagal napas. Penelitian di China menunjukkan



81% pasien tanpa gejala atau dengan gejala pneumonia ringan, 14% kasus dengan gejala berat, meliputi sesak napas hingga hipoksia, 5% kasus dengan *critically ill disease*, misalnya gagal napas, syok, hingga disfungsi multiorgan. (Guo YR, et al 2019)

Pneumonia merupakan manifestasi klinis paling sering. Gejala dapat berupa demam, batuk, sesak napas, serta gambaran infiltrat di foto toraks. Sebuah studi pada 138 pasien COVID-19 di Wuhan menunjukkan bahwa gejala klinis yang sering adalah demam (99%), mudah Lelah (70%), batuk tanpa dahak (59%), anoreksia (40%), mialgia (35%), sesak napas (31%), dan produksi sputum (27%) (Wang D, et al 2020).

Gejala lain yang jarang ditemukan adalah nyeri kepala, nyeri tenggorokan, hidung berair serta gejala *gastro isntestinal* berupa mual, muntah, dan diare. Variasi gejala cukup banyak sehingga COVID-19 disebut *the great imitiator*. (Guo YR, et al 2019)

### **2.1.8 Komplikasi**

Komplikasi utama pada pasien COVID-19 adalah ARDS, tetapi menurut data dari 52 pasien kritis bahwa komplikasi tidak terbatas ARDS, melainkan juga komplikasi lain seperti gangguan ginjal akut (29%), jejas kardiak (23%), disfungsi hati (29%), dan pneumotoraks (2%). Komplikasi lain yang telah dilaporkan adalah syok sepsis, koagulasi intravaskular diseminata (KID), rabdomiolisis, hingga pneumomediastinum (Yang X, 2020)

### **2.1.9 Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian juga melaporkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa (Sadikin, A., & Hakim, N., 2019). Mereka berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup karena perlu penjelasan secara langsung oleh dosen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Purwanto, bahwa dampak yang dia kibatkan oleh pembelajaran online dimasa pandemi pada siswa yaitu siswa mengalami keterpaksaan menjalani pembelajaran online tanpa disediakan prasarana dan sarana yang menunjang sebelum pelaksanaan dilakukan. Berusaha menyesuaikan terhadap budaya pembelajaran online karena selama ini kegiatan belajar mengajar hanya dilakukan tatap muka saja sehingga adaptasi memakan waktu yang lama yang mengakibatkan penyerapan materi kurang maksimal. Hal ini juga berakibat kepada guru terutama guru senior yang kurang paham akan teknologi saat ini. Akibatnya kompetensi dalam mengajar menurun dan kurang maksimal. (Purwanto, 2020)

Dari hasil penelitian Saifuddin, kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran online yaitu sebesar 77% mahasiswa puas sedangkan 23% lainnya tidak. Dengan adanya sistem *blended learning* yang memaksimalkan pembelajaran secara mandiri. Mahasiswa juga dapat mempelajari modul sebelum perkuliahan dimulai. Dalam pembelajaran online harus meliputi komponen-komponen yang terdiri dari instruksional pembelajaran di e-learning, rencana pembelajaran dikelas, sumber bahan ajar (Saifuddin, 2016)

Dari hasil penelitian NurCita & Susantiningasih, Sebanyak 88% mahasiswa mengalami kecemasan berat, sedangkan 12% mahasiswa lainnya mengalami kecemasan sedang. Tingkat kecemasan berat memiliki persentase paling tinggi pada setiap kategori respon. Respon perilaku memiliki tingkat kecemasan berat dengan persentase paling besar (72%), diikuti oleh respon Respon perilaku memiliki tingkat kecemasan berat memiliki tingkat kecemasan berat dengan persentase paling besar (72%), diikuti oleh respon kognitif (55%), respon fisiologis (42%), dan respon afektif (39%).

Dan dari hasil penelitian Son et al. tentang *Effect Of COVID-19 On College Student Mental Health in The United States Interview Survey Study* Sebanyak 138 mahasiswa (71%) menyatakan stres dan kecemasan meningkat akibat COVID-19, 39 (20%) menyatakan tetap sama, dan 18 (9%) menyatakan stres dan keemasannya menurun. Sebanyak 54% mahasiswa menunjukkan dampak negatif (ringan, sedang, berat) pada hasil terkait akademik, kesehatan, dan gaya hidup. Sebesar 89% menunjukkan kesulitan

berkonsentrasi saat melakukan pekerjaan akademis. Mayoritas mahasiswa (82%) menunjukkan kekhawatiran tentang kinerja akademis akibat pandemi.

## 2.2 Dampak COVID-19 Terhadap Perilaku Pembelajaran Mahasiswa

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponinya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu (Wasty Soemanto, 2006).

Kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* guna meminimalisir penyebaran COVID-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun diadakannya *social distancing*. Penutupan sekolah maupun kampus menjadi langkah paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran di rumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung.

Pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap perilaku pembelajaran mahasiswa, banyak kampus yang belum terbiasa melakukan perkuliahan secara online atau daring dan terpaksa mengubah sistem tatap muka menjadi perkuliahan jarak jauh dengan menggunakan media online seperti Aplikasi *Zoom, Google Classroom, Moodle, Google Meet* dan lain sebagainya.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media teknologi yang dapat mengakses peserta didik agar belajar lebih baik lagi. Pembelajaran daring dapat dianggap sebagai salah satu kegiatan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Pembelajaran daring

juga dapat mengakibatkan timbulnya kebosanan terhadap mahasiswa. Apa lagi sampai hilangnya koneksi yang berada jauh dari jangkauan internet. (Hutomo Atman Maulana 2020:226).

Pembelajaran daring memiliki kelemahan yang dapat diterapkan sebagai pengganti perkuliahan tatap muka, dengan sistem pembelajaran yang kurang menyenangkan untuk mahasiswa sedangkan kelebihan pembelajaran daring seperti, dapat memberikan pengalaman yang berbeda dalam belajar sehingga dapat mengatasi pembelajaran saat pandemi COVID-19 dengan sistem pembelajaran yang tidak biasanya dan dapat membentuk kesadaran belajar yang mandiri. (Estu Saputro 2020).

Dampak COVID-19 juga menimpa pada dunia pendidikan di seluruh dunia. Dalam situs UNESCO dikemukakan bahwa pandemi corona ini mengancam 577 juta pelajar di dunia. Disebutkan juga bahwa terdapat 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang. Di Indonesia, beberapa kampus dan sekolah mulai menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau kuliah online. Kondisi tersebut menjadikan para pelajar dan mahasiswa “dipaksa” harus belajar di rumah dimana sebagian besar tidak terbiasa melakukan hal tersebut. Untuk jangka waktu pendek hal tersebut tentunya tidak menjadi masalah, tetapi dalam jangka panjang akan membuat anak menjadi bosan dan tertekan, sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi terganggu kesehatan mentalnya, mulai dari cemas sampai kasus depresi (Purwanto, et al., 2020).

Adapun kendala yang di hadapi oleh mahasiswa terhadap pembelajaran online selama ini adalah jaringan yang kurang memadai, banyaknya tugas yang di berikan oleh dosen, sulit 12ande pada pembelajaran, kuota internet yang terbatas, serta aplikasi yang sulit di pahami. Sehingga kebanyakan mahasiswa lebih senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tatap muka. (Mustakim, 2020:8).

Adapun dampak positif dalam sistem pembelajaran daring bagi mahasiswa, yaitu mendapatkan materi dengan mudah dan dapat mengevaluasi pembelajaran dirumah sesuai dengan keinginan kita. Kemudian dapat belajar dengan baik diruangan tertutup ataupun terbuka tanpa mengenal batas waktu yang biasa ditetapkan selama perkuliahan berlangsung, Di samping itu terdapat juga dampak negatif dalam sistem pembelajaran daring bagi mahasiswa, salah satu contohnya banyak yang memanfaatkan waktu pembelajaran online dengan membuka sosial media dan tidak membaca materi yang telah di berikan untuk belajar, kemudian kurangnya niat belajar mahasiswa sehingga berdampak pada pembelajaran yang kurang di pahami. (Reza Fabriza 2020).

### **2.3 Dampak COVID-19 Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa**

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. (Effendi, 2007)

Kelompok teman sepergaulan merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dengan adanya interaksi sosial di sekolah maka terbentuklah kelompokkelompok pergaulan antar siswa. Dengan adanya kelompok pergaulan menyebabkan munculnya dampak positif dan negatif yaitu terbentuknya kelompok sebaya bersifat informal dan kelompok sebaya formal. (Abdullah, 2011:118)

*Social distancing* dipercaya merupakan salah satu strategi yang efektif untuk memutus rantai virus corona yang diharapkan bisa mengurangi pertumbuhan jumlah kasus positif, hal ini tentu memunculkan beragam dampak. Salah satu dampak yang mungkin muncul adalah terkait dengan sisi psikologis seseorang, secara lebih spesifik adalah gangguan mental. Beberapa bentuk gangguan mental yang mungkin terjadi akibat adanya physical

distancing adalah kesepian, kecemasan, depresi, penyalahgunaan obat terlarang, dan kekerasan domestic (Galea, Merchant, & Lurie, 2020)

Pada masa pandemi seperti ini, mahasiswa dan dosen kurang maksimal dalam berkomunikasi dan bersosialisasi secara daring, seperti diskusi yang kurang efektif saat perkuliahan secara daring. Kemudian kurangnya interaksi tatap muka dengan dosen dan tidak adanya sosialisasi secara langsung adalah beberapa masalah yang disoroti selama perkuliahan daring pada perguruan tinggi ( Adnan dan Anwar, 2020 & Wijaya dkk, 2020)

### **3. Dampak COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa**

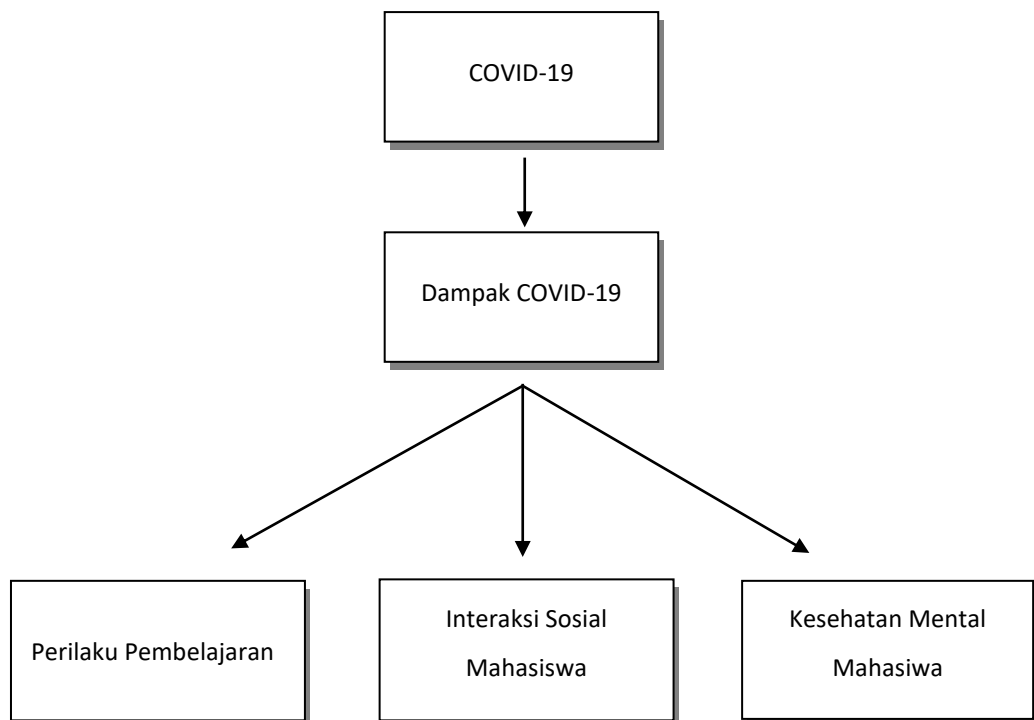
Sebelum adanya pandemi COVID-19, permasalahan kesehatan jiwa atau mental para remaja merupakan masalah yang sangat serius karena berdampak pada perkembangan mereka, serta menurunkan produktivitas serta kualitas hidup mereka. Disejumlah negara, masalah kesehatan mental anak remaja menjadi perhatian serius pemerintahnya. Seperti kasus di Amerika Serikat yang melaporkan bahwa para orang tua yang melaporkan kasus adanya masalah kejiwaan anak-anaknya. Sebagai contoh, 41% orang tua di Amerika Serikat khawatir anaknya mengalami kesulitan belajar, dan 36% khawatir mengalami gangguan depresi Permasalahan tersebut timbul karena adanya masalah mental, emosi, dan perilaku anak-anak di Amerika Serikat. (Wiguna dkk, 2010)

Pada saat pandemi COVID-19 ini, kaum remaja mengalami masa yang sulit. Mereka yang mampu mengendalikan emosinya tentu akan dengan mudah menghadapi situasi tersebut, sebaliknya mereka yang labil emosinya tentu akan mengalami masa tekanan yang lebih besar. Masa remaja juga merupakan masa dimana mental mereka mengalami fluktuatif. Oleh karena itu, remaja yang menyadari adanya fluktuatif mental mereka akan dengan mudah mengatasi emosi mereka yang terlalu berlebihan. Namun, ada juga remaja yang tidak dapat mengendalikan mental mereka secara efektif sehingga mereka akan mudah menderita depresi, emosional (mudah marah),

dan hal tersebut berdampak lebih lanjut terhadap adanya kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, dan kenakalan remaja

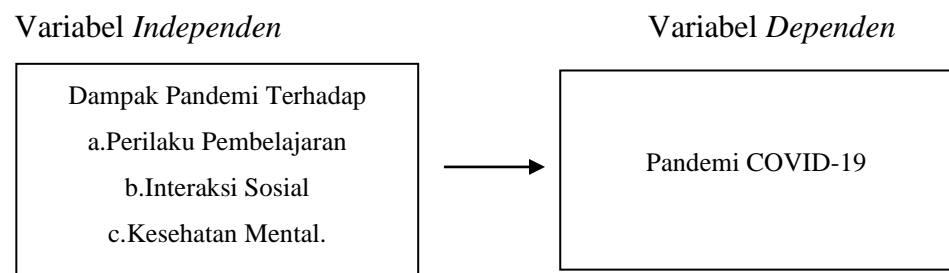
Fokus penanganan pandemi COVID-19 di seluruh dunia, mengalihkan perhatian masyarakat dari faktor psikososial yang ditanggung individu sebagai konsekuensi terjadinya pandemi. Masalah Kesehatan mental yang muncul akibat pandemi COVID-19 dapat berkembang menjadi masalah Kesehatan yang berlangsung lama. Status darurat Kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh otoritas Kesehatan dunia dengan melakukan pembatasan sosial dan isolasi mandiri atau karantina serta membatasi pergerakan masyarakat akan mempengaruhi kesehatan mental masyarakat (Gao, Pfefferbaum & North, Spoorthy, dkk, 2020)

## 2.5 Kerangka Teori



**Gambar 2.2** Kerangka Teori

### 2.5.1 Kerangka Konsep



**Gambar 2.3** Kerangka Konsep